SUKARNO, PRES.

1961

✓ SUK. PRES

BELUM DIKOREKSI

nst.1534/61.

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT RAKSASA BERKENAAN DENGAN PERINGATAN HARI PAHLAWAN DI SEMARANG, 10 NOPEMBER 1961.

Saudara-Saudara,

Dengarkan!!! Saudara-Saudara minta komando dari saja!!! Djawab! Minta komando? (Rakjat mendjawab "Ja!!" - red) Komando pertama ialah: "diam", "diam", "diam"!!!

Saudara-Saudara,

Lebih dahulu Bapak menjampaikan seperti biasa salam Islam. Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!!!

Wa'alaikum salam!!! (djawab rakjat - red)

Kurang keras!

Assalamu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!!!

Wa'alaikum salam!!!

Sekarang salam merdeka. Merdeka!!! (Rakjat mendjawab, "Merdeka!!!" - red)

Saudara-Saudara, tanggal 7 bulan ini ....sekarang tanggal berapa?("Tanggal 10"....djawab rakjat - red) tiga hari jang lalu Bapak kembali dari luar negeri untuk berobat. Dan alhamdulilah sebagai dikatakan oleh Bapak Sambas tadi itu, pada saat sekarang ini Bapak merasa sehat walafiat. Alhamdulilah. Ora tedeng aling-aling, seger buger, sehat.

Tiap-tiap kali Bapak dikabarkan sakit atau pergi keluar negeri untuk mentjari pengobatan, spekulasi matjam-matjam. Apa lagi pihak musuh saudara-saudara. Spekulasi matjam-matjam, baik musuh diluar negeri maupun kutu busuk didalam negeri.

Spekulasinja itu bagaimana? ...."Nah, sak iki Sukarno wis meh modar", Sukarno sudah hampir mati...... "Kita", kata musuh itu, "sekarang ini sampai kepada saatnja untuk bertahan. Toch Sukarno sudah hampir mati. Tentu, ini nanti akan — djikalau Sukarno mati — ada haluan lain daripada politik Republik Indonesia. Nanti djikalau Sukarno sudah mati, tentu Republik Indonesia mendapat pimpinan jang lain. Pimpinan jang tidak gendeng seperti sekarang ini, pimpinan jang menguntungkan kepada kita — musuh — sekarang ini....."

Apa lagi pihak Belanda saudara-saudara, pihak reaksioner Belanda sekarang ini makin gigih mempertahankan kolonialismenja di Irian Barat, ialah karena — kata mereka — "toch Republik Indonesia tidak lama lagi akan berganti haluan. Sekarang ini Republik Indonesia tidak berhenti-hentinja menuntut dikembalikannja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia,

tak lain

tak lain tak bukan ialah oleh karena Sukarno jang mendjadi Presiden dan Pemimpin Republik Indonesia ini. (Rakjat bersorak dan bertepuk tangan - red) .....Lho, la kok dikeploki iki pijé dulur-dulur?!! Ini katanja Luns. Tahu tidak nama Luns? Luns berkata, bahwa Republik Indonesia mengeluarkan gembar-gemboran suara menuntut agar supaja Irian Barat dimasukkan kedalam wilajah kekuasaan Republik, tak lain tak bukan ialah oleh karena Sukarno jang mendjadi Presiden dan Pemimpin Republik Indonesia itu. (Rakjat bersorak - red)......Lho....lha kok dikeploki lagi. Ini kata Luns. Lha apa seneng karo Luns? (Rakjat mendjawab: "Tidak"!!! - red) Lha kok ko' keploki!!!... Ini kata Luns saudara-saudara. Padahal saja, Sukarno, berulang-ulang berkata, bahwa tuntutan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia bukan tuntutan Sukarno, tetapi tuntutan rakjat Indonesia seluruhnja! .....(Rakjat bersorak dan bertepok tangan - red) Nah, nèk iki kok keploki, bener!!

Ja, memang dari Sabang sampai ke Merauke rakjat Indonesia bergema suaranja, menuntut agar supaja kolonialisme Belanda lekas keluar dari Irian Barat; agar supaja Irian Barat dimasukkan lekas kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik.

"Memasukkan kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik". Ini pun sudah sering Bapak terangkan. Na ini, djangan sekali-kali — ini Bapak sudah berkata 100 kali lebih — djangan sekali-kali berkata: "memasukkan Irian Barat kedalam wilajah Republik Indonesia". Salah itu. "Kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia", sebab Irian Barat itu sedjak pada saat proklamasi sudah masuk kedalam wilajah Republik Indonesia. Didalam UUD kita ada ditulis bahwa wilajah Republik Indonesia ialah Indonesia. Nah, Indonesia itu mana? Seluruh tanah air kita, seluruh kepulauan diantara Sabang sampai ke Merauke itulah wilajah Republik Indonesia, itulah Indonesia. Dus, Irian Barat memang sudah masuk kedalam wilajah Republik Indonesia. Tetapi kekuasaan Republik Indonesia pada saat sekarang ini belum bisa masuk kedalam wilajah Irian Barat itu, oleh karena Irian Barat sedang diduduki oleh tentara Belanda. Maka oleh karena itu tuntutan kita ialah memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia.

Nah, sebagai tadi Bapak katakan, rakjat Indonesia seluruhnja, rakjat Indonesia jang 92 djuta, — 92 djuta itupun kira-kira, mungkin sekali 93 djuta, 94 djuta, 95 djuta....maklum rakjat Indonesia itu seperti Bapak kata, seperti marmut. Marmut...... protjot, protjot, protjot — rakjat Indonesia seluruhnja dari Sabang sampai ke Merauke bergema suaranja menuntut agar supaja Irian Barat dimasukkan kembali kedalam wilajah kekuasaan Repu...

Bukan kok Sukarno

Bukan kok Sukarno jang mengeluarkan suara ini. Sukarno itu hanja penjambung lidah daripada rakjat Indonesia.

Dan djuga Bapak sering berkata, sering,.....nah ini sebetulnja tidak perlu Bapak ulangi, tjuma Bapak mau ulangi sekarang ini oleh karena ..... ben dirungakna Luns....., biar didengarkan oleh Luns: Bapak selalu berkata, nanti kalau Bapak sudah mati, kalau sudah meninggal, djangan ditulis diatas batu nisan kuburan Bapak, "Disini dikubur Paduka Jang Mulia Sukarno, Presiden Republik Indonesia jang pertama", djangan ditulis begitu. Ditulislah sekadar "Disini terkubur Bung Karno, penjambung lidah rakjat Indonesia". Wah, itu satu kehormatan besar, mendjadi penjambung lidah rakjat Indonesia. Kalau mendjadi penjambung lidahnja tukang tjopet, itu bukan satu kehormatan, tetapi mendjadi penjambung lidah rakjat Indonesia jang mungkin 90 djuta manusia djumlahnja, itu adalah satu kehormatan besar, jang untuk itu Bapak tidak berhenti-henti mengutjapkan suka sjukur alhamdulilah kehadirat Allah SWT.

Dus, tuntutan Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik bukan tuntutanku, tetapi adalah tuntutan segenap rakjat Indonesia. Dus, djanganlah Luns mengharap bahwa: kalau umpamanja Sukarno mati sekarang ini, bahwa lantas tuntutan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik itu lantas mati pula. Tidak! Saja bertanja kepada engkau: "Kalau umpamanja Bung Karno mati sekarang, apakah engkau akan berhenti menuntut Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik?....(Rakjat mendjawab: "Tidak!!!" - red) Tidak! Engkau sendiri mendjawab tidak. Nah sjukur alhamdulilah, Bapak tidak mati, malah segar bugar. Sjukur alhamdulilah. (Salah seorang hadirin berkata: "Tambah muda" - red) Disitu bilang: "Tambah muda". Ja, sjukur kalau tambah muda.

Ini saudara-saudara, malahan ada satu utjapan, tidak dimuka surat-surat kabar, tetapi dihadapan kawan-kawannja, dan Bapak tahu akan utjapan itu. Maklum Republik Indonesia itu matanja beribu-ribu, telinganja beribu-ribu. Djangan kira Republik Indonesia tidak mempunjai mata, tidak mempunjai telinga dinegeri Belanda? Punja!! Punja! Nah, itu ada mata Republik Indonesia dinegeri Belanda, telinga Republik Indonesia dinegeri Belanda itu, melaporkan kepada saja, bahwa Luns pada satu hari berkata begini: "....Ja toch, kalau umpamanja kita, bangsa Belanda, terpaksa melepaskan Irian Barat, ja sudah, apa boleh buat, asal djangan kepada Sukarno...." Asal djangan kepada Sukarno. Rupanja Luns itu bentjinja sama Sukarno entèk ngamèk (habis2an - red). Rupanja begitu. Dia bentji sama Sukarno. Lha aku ora butuh disenengi karo Luns kok. Dibentji ja ben, disenengi ja ben, ora dadi ngapa, angger aku disenengi rakjat Indonesia. (Dibentji, baiklah, disenangi, baiklah, tidak djadi apa, selama saja disenangi rakjat Indonesia - red) Ja!

Nah, saudara2

Nah, saudara-saudara maka pada saat sekarang ini kita menghadapi Hari Pahlawan jang ke.....berapa?...Hari Pahlawan jang pertama ialah tahun berapa? .....(1945 - djawab rakjat - red)..... ...1945 pertama, 1946, 1947, 1948, 1949, 1950, 1951, 1952, 1953, 1954, 1955, 1956, 1957, 1958, 1959, 1960, 1961....djadi Hari Pahlawan jang ke....17 (Bapak sambil berhitung dengan djari satu persatu bersama dengan rakjat - red) Jang ke-16 itu ialah Hari Ulang Tahunnja Hari Pahlawan. Tapi Hari Pahlawannja sekarang ini no.17. Pada Hari Pahlawan jang ke-17 sekarang ini saudara-saudara mengharap komando dari saja. Ja, nanti saja kasih komando. Komando dan persiapan komando. Persiapan untuk komando, sebab kalau tjuma memberi komando begitu sadja, barangkali tidak benar. Perlu sekali ada persiapan daripada komando.

Saudara-saudara mengetahui bahwa sekarang soal Irian Barat sedang dibitjarakan dalam PBB. Wah, sedang petentengan didalam PBB. Saudara-Saudara mengetahui bahwa pihak Belanda mengeluarkan satu usul, usul dalam bahasa Belandanja: "Untuk melaksanakan dekolonisasi daripada Irian Barat", "Decolonisatie van West Irian", "Decolonisatie van Nieuw Guinea". Bapak batja perkataan "Decolonisatie" itu sudah ketawa. Decolonisatie itu apa artinja saudara-saudara. Memberhentikan kolonisasi daripada sesuatu wilajah, itu decolonisatie. Memberhentikan kolonisasi. Djadi dengan memakai perkataan "Decolonisatie" itu sebetulnja Belanda mengakui, bahwa mereka itu sedang mengkolonisasi Irian Barat. Nah, kalau tidak sedang mengkolonisasikan, nah apa perlu di-dekolonisasi? Betul apa tidak Bapak ini? (Rakjat mendjawab, betul!!! - red).

Dulu Belanda selalu petentengan saudara-saudara. Djikalau kami tuduh Belanda, baik dimuka umum jang lain, maupun dimuka PBB, bahwa Belanda sedang mengkolonisasi Irian Barat, selalu mereka berkata: "....Kami tidak mendjalankan kolonialisme di Irian Barat, kami tidak mengkoloniseer Irian Barat, tidak. Irian Barat adalah sekadar satu bagian daripada wilajah "het Koninkrijk der Nederlanden", sekadar satu bagian daripada wilajah negeri Belanda...."Pendek, mereka selalu membantah bahwa mereka itu mendjalankan kolonisasi. Sekarang mereka — sengadja atau tidak sengadja, saja tidak menge[illegible] atau tidak tahu — mereka berkata "Decolonisatie van West Irian".

Memang kaum kolonial itu selalu begitu, saudara-saudara.

Misalnja Portugal, jang djuga sedang mengkoloniseer beberapa daerah didunia ini, djikalau dikatakan bahwa Portugal mengkoloniseer daerah itu, Portugal menolak. "...Tidak, tidak! Timor, pulau Timor bagian lor wetannja (timur laut - red), itu bukan koloni dari Portugal, tetapi adalah sebagian daripada negeri Portugal"..... Goa jang sedang diperdjoangkan oleh India — Goa itu di djazirah India — Goa itu diduduki oleh Portugal sedjak berabad-abad,

koloni Portugal.

koloni Portugal. Pandit Jawaharlal Nehru menuntut agar supaja Goa ini dikembalikan kepada tanah air India. Pandit Nehru berkata bahwa Goa dikolniseer oleh Portugal. Portugal mendjawab:..... Tidak. Goa bukan koloni dari Portugal, tetapi Goa adalah satu bagian daripada negara Portugal....." Demikian pula Angola saudara-saudara. Saudara-Saudara mengetahui bahwa pahlawan-pahlawan Angola bertempur, berdjoang, berkorban mati-matian untuk mengusir kolonialisme daripada wilajah tanah airnja, jaitu kolonialisme Portugal. Portugal mendjawab, bahwa Angola bukan koloni daripada Portugal, tetapi adalah sebagian daripada negara Portugal.

Demikian selalu saudara-saudara. Belanda tadinja selalu berkata demikian pula: ".....Irian bukan koloni, Irian adalah satu bagian daripada negara Koninkrijk "het Koninkrijk der Nederlanden.." Sekarang Belanda mengakui atau tidak sengadja mengakui, bahwa mereka itu mendjalankan kolonisasi, jaitu dengen memakai perkataan "Decolonisatie van West Irian".

Sekarang di New York, di PBB sedang ramai-ramainja saudara-saudara. Malah kita dituduh mendjalankan politik tjurang, karena utusan kami jang mewakili Republik Indonesia di PBB itu ada wanitanja. Kami kirim dua orang wanita diantara delegasi Indonesia, jaitu Ibu Supeni dan Ibu Laili Rusad. Ada anggota-anggota jang laki-laki lain-lain, tapi ada dua wanita. Supeni.....saja sudah tanja sama dia: "Eh, namamu itu Supèni apa Supeni?...." "...Pak, nama saja Supeni...." "...Apa bukan Supèni?..." "...Tidak Pak, nama saja Supeni...." Lha jang lain itu, stewardes GIA itu, namanja kok Supèni. Saja bertanja: "...Namamu siapa?..." "...Supèni." "...Apa kowé iki pèni..." "...Inggih Pak, dalem meniko pèni..." Pèni, aju. "...Lha ini engkau kok bernama Supeni, apa sebab?..." Kata Ibu Supeni: "...Bapak dalem punika naminipun Supeno..." Nama Bapaknja Supeno, anaknja dinamakan Supeni — Nah, ketjuali daripada Ibu Supeni ini, ada lagi anggota delegasi Republik Indonesia di PBB jang wanita, jaitu Ibu Laili Rusad. Sebagai saudara-saudara membatja disurat kabar, kita dituduh tjurang. Tjurang, lho mengirimkan delegasi kok wanita, kalah ini laki. Ja, apa tidak, wanita-wanita jang ada disini? Wanita tidak kalah sama laki-laki, malahan laki-laki merasa sebetulnja kalah dengan wanita.

Lah saudara-saudara, sekali lagi, dus di New York sekarang ini sedang ramai-ramainja akan mengambil sesuatu putusan PBB itu mengenai usul Belanda. Tentu Belanda mengeluarkan alasan-alasan, alasan seribu satu alasan. Kita siap sedia dengan alasan-alasan kita. Kita di Indonesia ini djuga waduh....sampai ndjrodjos kita punja keringat. Menunggu-nunggu, ...bagaimana ini nanti,

bagaimana ini nanti, bagaimana ini nanti..... Saja berkata kepadamu, hai rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke: Ingat perkataan Bapak tempo hari!! Apa jang Bapak katakan tempo hari? Kita memperdjoangkan masuknja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik dengan atau tanpa PBB, dengan atau tanpa PBB, "met of zonder PBB!"

Pernah, beberapa tahun jang lalu saja berpidato di Surabaja, dan pada waktu itu saja sudah berkata, perdjoangan Irian Barat, perdjoangan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia bukan di New York, bukan di Washington, bukan di Paris, bukan di Peking, bukan ditempat lain, tetapi ditengah-tengah rakjat Indonesia. Inilah tempatnja perdjoangan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. "Met of zonder PBB", dengan atau tanpa PBB. Apa itu artinja? Artinja saudara-saudara, bahwa kita disini harus mendjalankan perdjoangan itu! Djangan menggantungkan diri, terlalu-lalu, kepada PBB. Sjukur kalau PBB menolak usul Belanda, sjukur. Tetapi kalau umpamanja PBB menerima usul Belanda, bagaimana saudara-saudara? Hajo, hajo, kalau PBB menerima usul Belanda, umpamanja? Bagaimana? (Rakjat mendjawab dengan gegap gempita "Gempur"!!! - red) Saudara sudah memberi djawaban. Saudara-Saudara, kita tidak akan mundur, kita akan terus memperdjoangkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Sudah barang tentu kita ini, ja, muhun, muhun, mendoa, mendoa, dan kita bekerdja keras di New York agar supaja usul Belanda ini tidak diterima oleh PBB. Sebaliknja kita punja "counter proposal", usul kita, supaja usul kita itulah nanti jang diterimanja.

Saja kan sudah berulang-ulang berkata saudara-saudara: PBB itu apa? PBB jaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa. Benar, Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tetapi apakah PBB pada saat sekarang ini memenuhi harapan kita? Apakah PBB pada saat sekarang ini memenuhi harapan-harapan daripada bangsa-bangsa jang duduk didalam PBB itu? Apakah PBB sekarang ini betul-betul mendjadi mertjusuar daripada kemanusiaan seluruh dunia ini?

Tatkala saja berpidato di PBB di New York saudara-saudara tahun jang lalu di PBB, saja sudah terangkan dengan djelas, bahwa kami tidak puas dengan susunan PBB sekarang ini. PBB sekarang ini tidak mentjerminkan lagi peri-kehidupan manusia didunia.

Tatkala PBB disusun didalam tahun 1945, pada waktu itu, huuuh, masih banjak bangsa-bangsa di Asia dan Afrika jang tidak masuk kedalam PBB itu, oleh karena memang belum merdeka, oleh karena memang masih dikoloniseer, oleh karena memang masih

didjadjah, oleh karena memang masih ditindas oleh imperialis. Pada waktu itu PBB disusun pada waktu itu terutama sekali daripada negara-negara jang ikut perang dunia jang ke-2. Kemudian ada satu dua ekor dari bangsa Asia dan Afrika ikut didalamnja. Malahan saudara-saudara, pada waktu itu Tiongkok Kuomintang, Tiongkok jang dikepalai oleh Chiang Kai-sek, dianggap sebagai satu negara besar, satu diantara Big Five, satu diantara 5 negara besar.

Sekarang ini tahun....bukan lagi tahun 1945, tetapi tahun 1961. Di Asia sadja, dari Asia sadja berapa negara-negara baru jang mendjadi anggota daripada PBB? Banjak sekali. Dari Afrika apalagi sekarang ini, berapa jang mendjadi anggota daripada PBB? Banjak sekali. Djadi PBB pada saat sekarang ini lain susunannja — artinja anggauta-anggautanja — daripada PBB dalam tahun 1945. Maka oleh karena itu, didalam pidato saja di New York tahun jang lalu itu, saja terang-terangan: ini PBB harus direorganiseer. Bukan sekadar diganti sadja sekretariatnja. Dari pihak Sovjet Unie minta supaja sekretariatnja dirobah, jaitu sekretaris djenderal almarhum Dag Hammarskjoeld, diganti dengan 3 orang, diganti dengan Troika. Indonesia lebih madju daripada itu, Indonesia berkata: "Tidak! Bukan sekadar sekretariat dirobah, tetapi seluruh PBB harus dirobah. Seluruhnja, oleh karena PBB sekarang sudah tidak tjotjok dengan keadaan 1961 sekarang ini". Ja susunannja sudah tidak sama dengan 1945, ja segala agencies-nja harus dirobah, ja sekretariat harus dirobah, bahkan saja berkata tempat PBB harus dipindahkan daripada New York ketempat lain.

Dan saja ini sudah 4 kali djalan-djalan di PBB saudara-saudara. Ja, satu kali resmi, resmi satu kali, tiga kali jang lainnja itu saja nengok, nengok, nengok, nengok. Wah ini pajah PBB ini, pajah suasana di PBB itu tidak mentjerminkan -- suasana dunia. Suasana di PBB itu tidak mentjerminkan satu suasana, bahwa betul-betul PBB mewakili manusia dimuka bumi ini jang berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu djuta. Malahan PBB ternjata dikungkung oleh beberapa negara. PBB adalah mendjadi seperti platform, apa itu, landasan, mimbar daripada beberapa negara sadja.

Nah, sekarang tidak mau kita dibikin begitu, maka oleh karena itu, didalam perdjoangan Irian Barat pun kami telah sedjak beberapa tahun jang lalu berkata, "met of zonder PBB", dengan atau tanpa PBB, kita akan meneruskan perdjoangan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik!

PBB itu apa saudara-saudara? Sekarang njatanja PBB itu apa? PBB itu njatanja susunan — katanja susunan negara-negara, ja negara-negara Europa, ja negara-negara di Afrika Latin, ja negara-negara di Amerika Utara — , tetapi njatanja PBB itu apa? PBB itu njatanja adalah satu rapat. Rapat dari apa? Manusia-manusia.

Saja sudah

Saja sudah melihat manusia-manusia jang mewakili negara-negara itu. Wah itu wakil negara itu, wah itu wakil negara itu, wah itu wakil negara itu, wah itu wakil negara itu, wah itu wakil negara itu. Djadi semuanja.......orang jang duduk didalam PBB itu saja lihat..... wah, itu wakil negara itu. Ja, "djebul ja pada wae karo aku." (Njatanja ja sama sadja dengan saja - red) Manusia, saudara-saudara, manusia dengan pikiran-pikiran, dengan rasa-rasa jang tidak lepas daripada rasa-rasa manusia. Malah banjak orang-orang jang duduk didalam PBB itu jang sama sekali tidak ada hubungannja dengan rakjatnja. Tidak.

Bukan seperti Indonesia, wakilnja dalam PBB itu orang jang tumbuh daripada perdjoangan rakjat; wakil betul-betul daripada perdjoangan rakjat; penjambung lidah jang betul-betul daripada rakjat Indonesia jang diwakilinja.

Tetapi aku melihat beberapa wakil, malahan dari negara-negara Asia dan Afrika saudara-saudara. Wah, nah ini ndoro-ndoro jang duduk disana itu. Ja, orang jang tadinja belum pernah duduk didalam perdjoangan memerdekakan tanah airnja, ketiban pulung (mendapat anugerah - red), didjadikan anggota daripada delegasi negaranja ke PBB. Namanja dalam perkataan jang ulung sekali: "diplomat", dengan segala keburukan daripada diplomat-diplomat saudara-saudara. Bukan mewakili rakjat, bukan mewakili perdjoangan daripada rakjatnja, tetapi ho, mahir dalam alam diplomasi.

Dulu kita ja pernah, pernah saudara, terus terang sadja, tidak tedeng aling-aling, pernah mempunjai orang jang demikian itu, atau orang-orang jang demikian itu, duduk di PBB sebagai wakil Indonesia. Wah, kalau mau bikin pidato, beberapa hari, dibatja, diketik, dirobah, dibatja, diketik, dirobah, dibatja, diketik, dirobah. Katanja supaja djangan menjinggung perasaan daripada negeri-negeri lain, harus betul-betul menjusun pidato ini dengan perkataan-perkataan jang diplomatik, katanja. Tahun jang lalu saja berkata: sekarang Indonesia djangan mendjalankan politik di PBB jang sematjam itu. Hajo, katakan di PBB apa jang mendjadi perasaan Indonesia, pukul medja djikalau perlu.

Nah ini, saja melihat utusan-utusan ini, wah, ini saja mendoa kepada Tuhan, moga-moga mereka itu tidak keblinger. Moga-moga tidak keblinger dengan siulan manis dari Luns, sebab si Luns ini bukan main, siulannja manis saudara-saudara, siulannja manis. Nomor satu: "Kami negeri Belanda sekarang ini sudah mau mendekolonisasi Irian Barat." Lho, ini bagi orang jang bodo, artinja jang tidak tahu perasaan lebih mendalam daripada rakjat djelata, wah, bukan main ini. Dekolonisasi harus kita sambut dengan gembira....

Dikatakan pula

Dikatakan pula oleh Luns, bahwa: "....Negeri Belanda bersedia sekarang ini melepaskan Irian Barat kepada sesuatu komisi daripada PBB. Dan komisi ini harus menjelidiki, apa rasa, perasaan jang sebenarnja daripada rakjat Irian Barat ini. Tjobalah selidiki oleh komisi PBB, kami Belanda sudah menjerahkan hal ini kepada PBB. Selidikilah dengan sesuatu komisi apakah rakjat Irian Barat ini mau masuk Republik Indonesia-kah, mau berdiri sendiri-kah sebagai satu negara jang merdeka, mau tetap dibawah bendera negeri Belanda-kah. Pendek selidikilah, selidikilah, kami Belanda, "wij zullen ons daar niet mede bemoeien", kami tidak akan ikut tjampur didalam hal itu. Malahan kami pihak Belanda bersedia untuk tiap-tiap tahun memberi 30 djuta gulden bagi komisi ini bekerdja di Irian Barat.." Lha, jang diplomat-diplomat jang tidak ada hubungan dengan rakjat itu mendengar omongan begini, mungkin keblinger.

Tetapi alhamdulilah, pada waktu Pak Subandrio mau pergi ke New York belakangan ini, mampir dulu di Roma, ibukota Itali — Bapak pada waktu itu sedang di Roma — "...Pak, kok tidak lekas kondur toch, kok njantol dulu di Roma..." Ibu Hartini ja tanja: "...Kok njantol rumijin wonten Roma?..." Nah, sebabnja begini, saja itu tadinja dipelihara dokter di Wina. Disenggruk — apa disenggruk?...dinarcose, disenggruk, dibikin mati-lah... — untuk satu djam 10 menit. Dalam saja mati itu, disenggruk, satu djam 10 menit itu, lha dokter bekerdja mengambil mengeluarkan batu dari tubuh saja ini. Alhamdulilah, batu sudah keluar saudara-saudara. Kata dokter lantas begini: orang.... — lho kalau ada dokter lain-lain, tjoba saksikan benar apa tidak — orang jang baru disenggruk, itu harus hati-hati sekali, apalagi waktu malam, tidak boleh kena hawa malam. Tidak boleh nonton bioskop, tidak boleh pergi ke night-club. — night-club itu tempat senang-senang — tidak boleh. Musti ndekem paling sedikit satu minggu. Sebab orang jang baru disenggruk, baru dinarcose itu mudah sekali terserang penjakit pneumonie, longontsteking, itu lho, paru-paru itu lantas terdjangkit oleh penjakit itu. Sesudah di Wina 7 hari kira-kira begitu, Bapak hati-hati, ndekem, tidak pernah keluar, lantas dokter bilang, bahwa sekarang ini Wina sedang dingin. Daon-daon sudah rontok saudara-saudara, sudah hampir musim winter, dingin. Dokter-Dokter terus bilang, bahwa sebelum pulang ketanah air Indonesia jang hangat, jang panas, singgah dulu di Roma. Hawa Roma itu adalah setengah dingin setengah hangat. Nah, oleh karena itu Bapak singgah dulu di Roma untuk — kata orang asing — "acclimatiseren".

Nah, sedang Bapak aklimatisi di Roma, ha Pak Bandrio datang "...Saja sowan disini Pak..." "...Ja, memang saja panggil..."

"...Saja mau

"...Saja mau ke New York, Pak. Mau ke PBB..." "...Saja tahu..." "...Saja minta perintah Pak?...." "...Insja Allah, saja beri. "....Saja minta instruksi Pak..." "...Insja Allah, saja beri...." "...Instruksinja apa Pak?...." Instruksinja ialah, bahwa engkau harus kerdja keras, terangkan kepada anggauta-anggauta PBB ini lho, bahwa djangan sampai keblowok didalam usul Luns. Djangan sampai keblowok, keblinger kena suara manis siulan Luns ini. Ja, itu memang disedari oleh Pak Bandrio. Lantas Bapak bertanja: "...Lha, kira-kira bagaimana?..." Kira-kira djawab Pak Bandrio sama dengan apa jang saudara-saudara batja disurat-surat kabar pada hari-hari sekarang atau kemarin, bahwa menurut perkiraan Pak Subandrio, Insja Allah SWT, Luns tidak akan mendapat suara jang terbanjak. Usul Luns tidak akan mendapat suara terbanjak sehingga usul Luns gagal. Itu belum terdjadi. Kami sekarang ini kan sedang menunggu-nunggu. Nanti kalau sudah pemungutan suara, baru kita bisa melihat siapa jang pro Luns, siapa jang anti Luns, siapa jang "abstain". "Abstain" itu tidak mengeluarkan suara, jang diam, tidak pro tidak tegen.

Nah, saudara-saudara, maka sajapun sudah berkata kepada Pak Bandrio: "Ingat Bandrio, PBB sekadar adalah salah satu alat bagi kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. "Met of zonder" PBB, dengan atau tanpa PBB, rakjat Indonesia berdjoang terus. Dan djikalau engkau, djikalau saja, djikalau kita tidak bersikap demikian, rakjat Indonesia akan menjapu bersih kepada kita.

Lha wong Irian Barat itu satu bagian daripada badan kita, satu bagian daripada tanah air kita, diduduki oleh pihak lain, lo ja bodoh....ja pantjèn (ja memang - red)... Bukan sadja bodoh itu saudara-saudara. Tetapi kita wadjib memasukkan ini, Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Wadjib! Kalau kita tidak berdjoang, kita chianat saudara-saudara. Orang lain, lha orang lain jang nonton, apakah dia orang Amerika, ataukah orang Eropa, ataukah orang daripada blok Timur, ataukah orang dari Amerika Latin, ataukah orang dari golongan Asia, ataukah orang dari golongan Afrika, dia itu sebetulnja kan simpati atau antipati, ja nonton. Tetapi kita jang berkewadjiban. Kita berkewadjiban untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Nah kalau <u>umpamanja</u>, umpamanja lho ini, umpama, na udubila ing galib, moga-moga tidak, umpama!!, ada utusan-utusan dari Asia dan Afrika itu, ada bagian umpamanja, <u>umpamanja</u> keblinger, lantas.....pro kepada Luns, sehingga usul Luns bisa mendapat suara jang terbanjak, lho, terus terang sadja....apa kita harus tunduk kepada putusan jang demikian itu? (Rakjat mendjawab serentak: "Tidak!!!" - red) Hajo terang-terangan apa kita harus

tunduk kepada putusan jang demikian itu?! ("Tidak!" djawab rakjat - red). Kita tidak, saudara-saudara. Kita ini sekedar, ja, moga-moga PBB mengeluarkan suara jang menolak kepada siulan manis daripada Luns. Tetapi kalau umpamanja, umpamanja, sekali lagi umpamanja PBB tersesat mengambil sesuatu keputusan jang menguntungkan kepada pihak Belanda, saja disini dengan resmi berkata, "met of zonder PBB" kita akan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.. "Wadjib apa tidak," aku bertanja kepadamu.... (Rakjat mendjawab: "Wadjib!!!" - red).

Bukan sadja wadjibku, wadjibmu djuga, wadjibmu djuga, wadjibmu djuga, wadjibmu djuga, wadjib seluruh rakjat Indonesia, memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Satu kewadjiban jang tidak boleh tidak harus kita djalankan, harus kita penuhi.

Apa lagi ini namanja Hari Pahlawan saudara-saudara. Pahlawan itu apa? Sudah diterangkan oleh pembitjara-pembitjara jang lain-lain, dan saudara-saudara semuanja sudah mengetahui apa jang dinamakan pahlawan. Tetapi ada sjarat mutlak bagi bernama Pahlawan. Apa sjarat mutlak itu? Orang hanja bisa bernama Pahlawan djikalau sifat itu diperolehkannja didalam perdjoangan. Tiada perdjoangan tiada kepahlawanan. Tiada perdjoangan tidak bisa orang mendjadi pahlawan. Perdjoangan matjam-matjam saudara-saudara, ada perdjoangan politik, ada perdjoangan militer, ada perdjoangan ekonomi, ada perdjoangan jang lain-lain, tetapi kalau orang mau mendjadi pahlawan, dia harus muntjul didalam perdjoangan itu, baru ia bisa mendjadi seorang pahlawan. Kalau umpamanja engkau tidak berdjoang, entah berdjoang apa... engkau mendjadi pahlawan seni misalnja, ja berdjoang seni. Engkau mendjadi pahlawan ekonomi, ja berdjoang ekonomi. Engkau ingin mendjadi pahlawan militer, ja berdjoang didalam lapangan militer. Engkau ingin mendjadi pahlawan politik, ja berdjoang didalam lapangan politik. Tetapi djikalau engkau tidak berdjoang, tidak bisa engkau mendjadi pahlawan. Pahlawan ialah timbul dari kantjah perdjoangan.

Nah, djikalau kita berkumpul pada ini hari, disini dilapangan Semarang jang sekarang djikalau tidak salah hitungan saja kira-kira satu djuta manusia berkumpul, dan didengarkan oleh seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, bahkan aku minta supaja didengarkan oleh seluruh dunia dari Sabang sampai Sabang lagi, dari Merauke sampai Merauke lagi, puter dunia, orbit dunia saudara-saudara, djikalau kita berkumpul disini memuliakan Hari Pahlawan, maka kita harus mengerti bahwa kita dus harus tetap mendjalankan perdjoangan. Tanpa perdjoangan tiada kepahlawanan.

Nah, perdjoangan kita belum selesai, belum berachir.

Perdjoangan politik kita belum berachir. Tadi oleh Pak Dibjo dikatakan, bahwa revolusi kita adalah revolusi Pantjamuka. Dan memang didalam Manipol pun djuga saja katakan, bahwa revolusi kita ini adalah satu revolusi Pantjamuka. Mukanja lima. Matjam-matjam revolusi jang harus sekaligus kita djalankan. "Many revolutions in one generation", kataku. Didalam satu generasi, satu angkatan, mendjalankan matjam-matjam revolusi. Ja revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi nasional, ja revolusi sosial, ja revolusi kultur. Matjam-matjam revolusi "in one generation".

Sekarang kita sudah 16 tahun berevolusi. Satu generation itu berapa, saudara-saudara? Berapa? Tanja sama dokter-dokter, satu angkatan itu berapa? Pada umumnja rata-rata berapa?......Sudah punja anak apa belum?....itu jang pakai dasi hitam? (Presiden menundjuk salah seorang hadirin - red) "....Sudah...." "....Umurnja berapa? Berapa..." "...40 tahun...." "...Waktu umur 30 tahun sudah punja anak apa belum?" ...Ha sudah... Ini jang duduk ini (Sambil menundjuk kepada seorang hadirin jang lain - red). Sudah punja anak apa belum? Sudah! (Belum! teriak seorang wanita - red) ...Hé jang teriak bel.. itu wanita lho. Ada artinja lho.... Pada waktu punja anak pertama umur berapa? ....Djangan djawab 14 tahun..... Berapa kira-kira?... ...30 tahun? ....Ja berapa?... ...35 tahun.... Na itu saudara i.. punja anak apa tidak? Punja. Mula-mula anak pertama umur berapa saudara? ...30 tahun. Djadi rata-rata satu generasi itu 30 tahun. Saban 30 tahun....tunas keluar.... Tunas ini 30 tahun....tunas lagi.. 30 tahun tunas lagi....30 tahun tunas lagi.

Saja berkata berulang-ulang bahwa kita harus menjelesaikan, menjelesaikan "Many revolutions in one generation", didalam satu generasi, dus didalam 30 tahun menjelesaikan matjam-matjam revolusi. Ja revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi kultur, ja revolusi nasional. Dan kita sudah 16 tahun berevolusi saudara-saudara, tinggal 14 tahun lagi.

Irian Barat belum masuk didalam wilajah kekuasaan Republik, maka oleh karena itu aku berkata: sekarang ini, hajo mumpung-mumpung saudara-saudara, mumpung-mumpung kita itu sedang jaaah, ...seger buger, mari kita djalankan politik konfrontasi, kataku. Politik konfrontasi. Aku kan sudah berkata sedjak 2 tahun kepada pihak Belanda, bahwa sekarang kita tidak ngemis-ngemis lagi, tidak ngemis-ngemis lagi, tidak bitjara-bitjara lagi manis-manisan, tidak! Tetapi kita mendjalankan konfrontasi. Konfrontasi politik, konfrontasi ekonomi, konfrontasi militer.

Di Medan aku telah berkata: "Iki dada Indonesia, endi dada..: Iki dadaku Indonesia, endi dadamu? Ajo madjuwa apa abamu (Ini dada Indonesia,

dada Indonesia, mana dadamu? Ini dadaku Indonesia, mana dadamu madjulah, apa kaukatakan - red). Mau apa, konfrontasi politik? Kita djawab dengan konfrontasi politik. Mau konfrontasi ekonomi? Kita djawab dengan konfrontasi ekonomi. Mau konfrontasi militer? Kita djawab dengan konfrontasi militer!

Tjoba lihat wakil Angkatan Udara kita, Pak Suryadarma, ...ngganteng, gagah duduk dibelakang kita. Wakil Angkatan Laut kita, Pak Martadinata jang badjunja putih itu .....ngganteng apa tidak? Wakil Polisi Negara kita itu Pak Sukarno, — djenengé Sukarno lho — ...ngganteng... nganti Pak Karno iki kalah ngganteng. (Namanja djuga Sukarno, gagah, sampai Pak Karno ini kalah gagah - red) Tjuma Pak Nasution tidak hadir disini, karena ada tamu dari luar negeri.

Kita saudara-saudara, sudah berkata: Ajoh mau konfrontasi militer? Kita siap sedia untuk konfrontasi militer! Ajo madjuwa kabeh leganing atiku, madjuwa kabeh, adja sidji adja loro — djaréku — sa' lèksa ing ngarsa, sa' keti ing wuri, ampjaken kadija wong ndjala, rajahen kadija mendjangan mati. Kekedjera kaja manuk brandjangan, kepat-kapita kaja ula tapak angin, kena gepuk limpung alu gara persatuan Indonesia, adjur-mumur tanpa ngaran!

Lha, lha kita jang sudah begini ini kok mau, — umpamanja lho saudara-saudara — mau disuruh tunduk kepada sesuatu putusan — umpamanja ini — jang bersimpangan, berlainan dengan kewadjiban kita. Kita ini tidak main-main! Saja mau, ingin sekali didengar oleh seluruh dunia, bahwa tuntutan kita supaja Irian Barat masuk didalam wilajah kekuasaan Republik ini bukan tuntutan main-main. Ingat lho hé dunia!! — rakjat Indonesia sudah tahu — hai dunia!! hai Asia!!, hai Afrika!!, hai negara-negara Sosialis!!, hai negara-negara kapitalis!!, hai seluruh manusia didunia!!, kita menuntut Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik bukan main-main?!!! Kita benar-benar mengadakan tuntutan ini, ialah oleh karena kita merasa bahwa Irian Barat adalah sebagian daripada tubuh kita; adalah satu kewadjiban sutji.

Malah siapa tempo hari, kemarin dulu berkata, bahwa tuntutan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik adalah djuga tuntutannja Pahlawan-Pahlawan kita jang kita hormati pada ini hari. Pada waktu itu semua Pahlawan-Pahlawan kita siap sedia untuk gugur, ialah untuk memasukkan seluruh tanah air kita dari Sabang sampai ke Merauke didalam wilajah kekuasaan Republik. Mereka mengharap-harap agar supaja kitapun berdjoang terus.

Dan sebagai dikatakan oleh Pak Dibjo tadi itu, persatuan nasional pada waktu itu adalah lengkap dan utuh. Aku sendiri pada waktu tanggal......beberapa hari sebelum 10 Nopember 1945 saudara-

saudara,

saudara, berada di Surabaja. Aku sendiri datang di Semarang, pada waktu disini beberapa hari sesudah 10 Nopember 1945 itu, disini mulai ada pertempuran-pertempuran. Aku pada waktu itu bertemu dengan matjam-matjam golongan bangsa kita jang bersatu padu. Aku melihat Pemuda, aku melihat Pemudi, aku melihat orang kaja, aku melihat orang miskin, aku melihat orang jang memegang Al-Qur'an, aku melihat orang jang berkalung merah dan berkata: "Aku adalah Komunis". Pada waktu itu persatuan kita adalah kompak sekompak-kompaknja. Maka oleh karena itu tatkala beberapa tahun jang lalu aku sedari akan hal ini, bahwa kekuatan kita sebenarnja ialah persatuan nasional jang seutuh-utuhnja, sekompak-kompaknja, saja keluarkan sembojan baru, Nasakom. Nasionalis, Agama, Komunis. Bersatu-padulah seperti pada Hari Pahlawan tahun 1945, seperti pada waktu kita mendjalankan physical revolution 5 tahun lamanja.

Berpetjah kita akan runtuh, bersatu kita akan teguh.

Apa itu Nasakom? Sudah saja terangkan didalam pidato 17 Agustus saja. Sudah saja terangkan di Jogjakarta beberapa bulan jang lalu. Djangan mengira bahwa Nasakom berarti, Nas = nasionalis, PNI; A = Agama, Nahdlatul Ulama; Kom = Komunis, PKI. Hanja PNI, NU, PKI sadja, tidak, saja kata! Nasakom adalah penggabungan daripada tiga golongan besar aliran pikiran rakjat Indonesia. Aliran pikiran nasionalis, aliran pikiran Agama, didalamnja ialah ada jang Islam, ada jang Rooms-Katholik, ada jang Protestant, ada jang Hindu-Bali. Aliran komunis ada jang komunis benar, ada jang Marxis — Marxis, maksud saja sosialis kanan atau kiri — pendek, seluruhnja saudara-saudara kita persatukan.

Djikalau saudara bertanja: "Pak, minta rupanja Nasakom itu bagaimana Pak?....""Itu rupanja itu bagaimana?...." Aku mendjawab, ini, ini, ini, lapangan sekarang ini, rakjat djelata sekarang ini adalah Nasakom. Ini adalah persatuan. Aku tahu ada nasionalisnja, ada kaum agamanja, ada kaum komunisnja, ada kaum sosialisnja, ada kaum apapun daripada segenap rakjat Indonesia jang berkumpul disini. Ini adalah Nasakom.

Nah ini, persiapan daripada komando saja saudara-saudara, adalah bahwa ini hari saja minta — sebagai dikatakan oleh Pak Dibjo itu tadi — bahkan saja perintahkan kepada segenap rakjat Indonesia: siap sediakanlah persatuan jang kokoh! Sedjak pada ini hari siap sediakan persatuan jang kokoh.

Terus terang, pada ini djam, sebelum PBB mengeluarkan suaranja, saja belum memberi komando terachir. Saja sedang menunggu-nunggu, saja sedang menunggu-nunggu apa suara PBB. Tetapi jakinlah saudara-saudara, bahwa suara saja djikalau PBB sudah mengeluarkan suara saudara-saudara, ialah akan menguntungkan kepada rakjat Indonesia.

<u>Itu adalah</u>

Itu adalah komando saja jang terachir mengenai Irian Barat, Insja Allah SWT, jang saudara harus laksanakan, laksanakan dengan segenap djiwa raga saudara-saudara. Djangan ada jang ragu-ragu saudara-saudara. Djangan ada jang ragu-ragu. Matahari telah terbit, matahari telah naik dan kita, kita ikut kepada djalannja matahari itu. Sebagai tempo hari 15 tahun jang lalu.... tidak ....18 tahun jang lalu di Semarang sini saja telah berkata, bahwa: hanja siapa jang bisa menahan djalannja matahari itu, akan bisa menahan Indonesia mendjadi satu negara jang merdeka seluruhnja. Matahari telah berdjalan, matahari telah terbit. Sekarang saja komandokan: persiapkan, persiapkan, komando jang terachir: persiapkan persatuan nasional jang sekokoh-kokohnja.

Saja menunggu putusan PBB. Saja menunggu putusan PBB. Nanti djikalau PBB telah mengambil sesuatu keputusan, saudara-saudara, Insja Allah Swt, akan mendengar lagi dari mulut saja apa jang harus kita perbuat. Tetapi saja ulangi buat ketiga kalinja didalam pidato ini, kita punja tekad adalah satu: memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, "met of zonder PBB"!!

Saudara-Saudara sekian.

(Rakjat berteriak-teriak agar Bapak Presiden berpidato terus - red)

Hé, hé, sudah hampir magrib. Ija. Bapak sudah pidato satu djam. Sekarang sudah djam 6 kurang 10 menit. Tadi Bapak mulai pidato djam 5 kurang seperempat, sudah satu djam lebih, tjukup. Kalau Bapak tambah, nanti makin nggrambiang. Lebih baik ini sekarang ini kelihatan bulat. Bulatnja ialah bahwa Bapak nanti Insja Allah SWT, kalau PBB sudah mengeluarkan sesuatu sikap, akan mengeluarkan suara lagi mengenai Irian Barat, mengenai perintah kepada rakjat Indonesia. Lha sekarang ini apa? Sekarang ini --- sementara menunggu putusan daripada PBB itu — lekatkan persatuan kita jang seerat-eratnja, djangan ada retak sedikitpun antara kita dengan kita. Djelas!

Sekian saudara-saudara.
